

HONG NIAO



Oleh:

Annisa Tri Hartanti
NIM. 1511555011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019

HONG NIAO



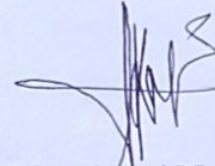
Oleh:

Annisa Tri Hartanti
NIM. 1511555011

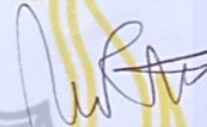
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2018/2019**

HALAMAN PENGESAHAN

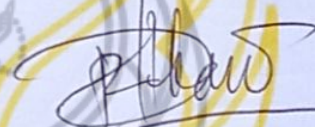
Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 24 Juni 2019



Dra. Supriyanti M. Hum.
Ketua/ Anggota



Dr. Martinus Miroto, M.F.A.
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.
Pembimbing II/ Anggota



Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.ST., M.Hum.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Drs. Siswadi, M.Sn.
NIP. 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Juni 2019

7


Annisa Tri Hartanti
1511555011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT, sang Maha Pencipta Maha Pemberi Hidayah dan Pertolongan. Atas izin, rahmat dan hidayah-Nya, proses penciptaan dan naskah karya tugas akhir “Hong Niao” telah selesai tepat waktu. Karya dan naskah tari ini diciptakan untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S-1 Tari minat utama Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penggarapan karya koreografi ini menghabiskan waktu yang sangat panjang membuat penata berhadapan langsung dengan segala kejadian dan orang-orang yang mendukung karya koreografi ini. Hambatan dan rintangan dari luar dan dalam kehidupan penata tidak luput dari proses, tetapi dengan dukungan orang-orang dalam karya koreografi ini bisa dilalui bersama-sama sehingga menimbulkan kesan tersendiri. Karya dan tulisan ini jauh dari kata sempurna, namun berkat bantuan dari berbagai pihak penata merasa bisa mencapai pada hasil yang diinginkan. Penata percaya bahwa ini bukan akhir dari segalanya, tetapi merupakan awal dari proses kedepan nanti.

Sebuah proses tentunya tidak akan berhasil tanpa adanya orang-orang hebat yang mendukung, untuk itu penata mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Martinus Miroto, M.F.A. dan Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan II karya Tugas Akhir ini. Penata sangat

berterimakasih atas waktu, tenaga, pikiran, dan dukungan yang dikorbankan untuk membimbing penata menyusun Tugas Akhir penciptaan tari ini.

2. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.ST.,M.Hum. selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Penguji Ahli pada Tugas Akhir dan selama masa perkuliahan penata. Terimakasih telah menjadi Ibu kedua di Jurusan Tari karena selalu memberi motivasi dalam menjalani proses perkuliahan dari awal kuliah sampai menjalani Tugas Akhir ini.
3. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta, Dra. Supriyanti, M.Hum dan Dindin Heryadi S.Sn.,M.Sn yang telah membantu dalam memberikan motivasi, dukungan, dan proses administrasi dalam penggarapan karya koreografi ini. Terimakasih karena selama saya menempuh kuliah di JurusanTari ISI Yogyakarta Bapak dan Ibu adalah orang tua kedua saya di Jurusan Tari ISI Yogyakarta ini.
4. Keluarga tercinta, Kedua Orang Tua saya, Ibu Zuhriah dan Bapak M.Suyadi yang selalu ada di setiap langkah Tanti. Tanpa doa dan dukungan Ibu dan Bapak Tanti tidak akan sampai pada titik ini. Terlebih dengan kondisi Tanti yang memiliki kekurangan Ibu dan Bapak selalu mendukung dan memberi semangat agar Tanti dapat mengejar cita-cita yang Tanti impikan. Ibu dan Bapak yang selalu siap siaga ketika Tanti jatuh sakit dan siap untuk merawat agar Tanti dapat beraktivitas lagi di kampus. Teruntuk Mba Dian, Mba Tari, Mas Dwi, dan Umar terimakasih

selalu memberi tanti dukungan secara langsung ataupun melalui media sosial. Terimakasih atas nasihat dan doa yang telah diberikan.

5. Sahabat ku Dwi Risnawati Ayungsih yang senantiasa sabar dan tulus menemani saya selama saya menempuh kuliah di Jurusan Tari dan menyelesaikan Tugas Akhir ini. Terimakasih karena sudah rela menjadi seorang sahabat sekaligus saudara yang selalu siap membantu Tanti dalam hal apapun. Terimakasih atas dukungan, dan motivasi yang diberikan sehingga Tanti dapat berdiri tegar menghadapi perkuliahan di Jurusan tari ISI Yogyakarta hingga pada Tugas Akhir ini.
6. Teruntuk sahabatku Muhammad Noval Diansyah, Ade Khirana Tahir, dan Zahrotul Millah terimakasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan kepada saya. Sahabat yang selalu setia menemani saya dalam mencari narasumber dan data tertulis tentang objek yang saya ambil untuk Tugas Akhir ini.
7. Para penari “Hong Niao” Dwi Risnawati Ayuningsih, Shandia Arneta Priatna Putri, Mita Prastiwi, Safera Tungga Dewi, Ruliyanti Cahyani, Raiza Amalia, Ardhana Wikanestri, Arika Ahmad, Ariesta Putri Rubyatomo, Riska Ayuliana, Meidinar Adellia Sasongko, Gabriella Kinanthi Cahyaning Pramudya, dan Yulia Citra Komala yang merelakan tenaga, waktu, dan pikirannya untuk tetap berlatih di sela-sela kesibukan masing-masing.
8. Agung Wira Santika Cahya dan Andal Satria selaku penata musik karya tari “Hong Niao” yang merelakan waktu, tenaga, dan fikirannya untuk

membuat musik. Diandra Megi Hikmawan, Yasir Yaman, Ravinda Dwiki G.P, Vicky Santoso, Winorman Akbar, dan Zeyra Mutiarany Setia selaku pemusik yang telah menyempatkan waktu masing-masing untuk ikut berproses bersama dalam karya koreografi ini.

9. Teman-teman pendukung karya “Hong Niao” yaitu Destiar Rahni Asputi, Fatmawati Sugiono Putri, Agatha Irena Praditya, S.Sn., Afan Romadlon Pebri Trianto, Dinda, Riska, Iga Desi Mawarni, Ayang Sophia, Subekti W, Muhammad Rizky Saputra, Lian Saputra, Cholifatul Nur Laili, Venny Agustin, S.Sn., Maharani Arnisanuari, Novianti, S.Sn., dan Gita Indah Hapsari, S.Sn., yang senantiasa menyempatkan untuk hadir dalam proses Tugas Akhir ini dan selalu memberikan masukan dan dukungan kepada penata.
10. Kepada Ibu Wiwiek Widiastuti dan Ibu Retno Marnila selaku seniman tari Betawi, Bapak Yahya Andi Saputra selaku Budayawan Betawi, dan Bapak Tedy Jusup selaku Budayawan Tionghoa dan pengurus Museum HAKKA Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, serta Bapak Martinus Miroto terimakasih karena sudah berkenan menjadi narasumber penata untuk mendapatkan informasi tentang berbagai hal mengenai kebudayaan Betawi, Tionghoa, dan pengetahuan tentang Dramaturgi Tari. Semoga keberkahan dan kesehatan selalu tercurah untuk Bapak dan Ibu. Semoga ilmu yang diberikan kepada penata dapat menjadi bekal bagi penata untuk hidup bermasyarakat.

11. GENJOT KAWEL (mahasiswa tari Angkatan 2015) terimakasih atas semangat yang kalian berikan dari pertama kuliah di ISI Yogyakarta hingga sekarang ini. Susah senang kita lewati bersama dan sukses untuk kita semua.

12. Semua pendukung karya koreografi “Hong Niao” termasuk *eSSen production* dan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT selalu melindungi dan meridhoi kita semua.



Yogyakarta, 24 Juni 2019
Penulis


Annisa Tri Hartanti

RINGKASAN

HONG NIAO

Karya: Annisa Tri Hartanti

NIM: 1511555011

“Hong Niao” adalah koreografi kelompok yang terinspirasi oleh bentuk hiasan kepala pengantin wanita Betawi yang bermotifkan Burung Hong. Karya tari ini memvisualisasikan seorang pengantin wanita Betawi yang *ajer* dan visual bentuk fisik dari Burung Hong. Burung Hong dalam kebudayaan Betawi sangat lekat dengan konotasi seorang perempuan. Burung Hong dapat memberikan kesan *ajer* bagi pemakainya. *Ajer* dalam bahasa Betawi berarti perempuan yang membawa dirinya dengan lemah lembut, kuat, dan penuh sopan santun. *Ajer* juga dapat diartikan sebagai siapa saja seorang wanita untuk membangun rumah tangga.

Karya tari ini memvisualisasikan prosesi pemasangan hiasan kepala sang pengantin yang di dalamnya terdapat proses komunikasi pengantin dengan sang Burung Hong, sampai pada akhirnya sang pengantin siap dipinang oleh pengantin laki-laki. Pada karya tari ini tidak divisualisasikan sang pengantin laki-laki akan tetapi suasana kedatangan sang pengantin laki-laki saat datang untuk meminang sang pengantin perempuan divisualisasikan melalui bunyi petasan dan koreografi yang menggunakan properti kembang kelapa.

Gerak yang digunakan adalah gerak-gerak dasar tari Betawi yang terdiri dari gerak Tari Cokek dan Topeng, serta bersumber dari hasil eksplorasi dan improvisasi yang bersumber dari bentuk motif Burung Hong. Bentuk Burung Hong pada bagian hiasan kepala pengantin wanita Betawi menjadi fokus penciptaan gerak tari berkarakter Burung Hong. Karya tari ini disusun ke dalam koreografi kelompok dengan penari yang berjumlah 13 (tiga belas) orang penari perempuan. Iringan musik dalam format *live music* yang berpijak pada kesenian Gambang Kromong yang dikembangkan melalui penambahan instrumen alat seperti Bass, Gong Bery dan Hulusi.

Kata Kunci: *Koreografi kelompok, Burung Hong, Betawi.*

Yogyakarta, 24 Juni 2019

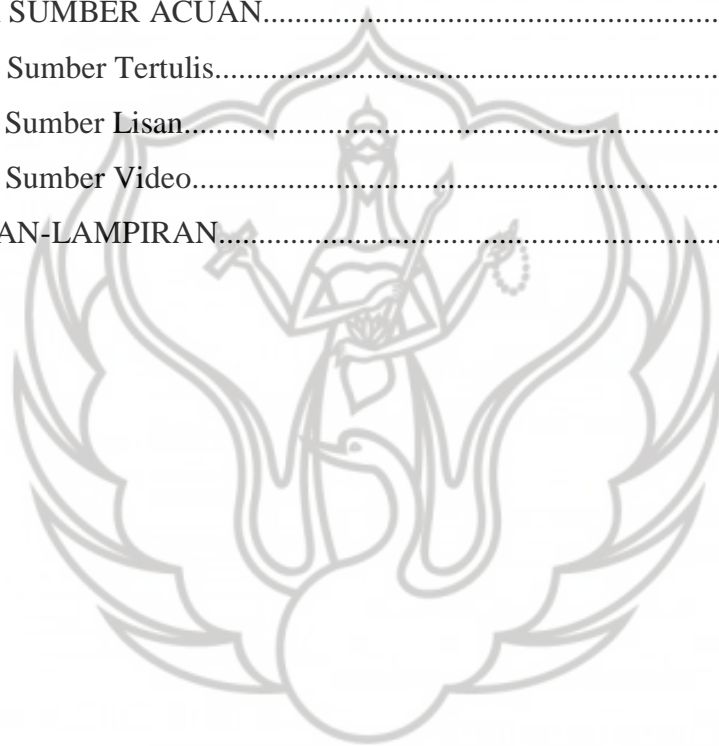
Annisa Tri Hartanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	10
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
1. Tujuan Penciptaan.....	10
2. Manfaat Penciptaan.....	10
D. Tinjauan Sumber.....	11
1. Sumber Tertulis.....	11
2. Sumber Lisan.....	13
3. Sumber Video dan Karya.....	15
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	17
A. Rangsang Awal.....	17
B. Konsep Dasar Tari.....	18
1. Tema Tari.....	18
2. Judul Tari	19
3. Mode Penyajian.....	19
4. Tipe Tari.....	19

5. Struktur Dramaturgi.....	20
a. Teknik Proyeksi.....	20
b. Urutan Segmen.....	23
C. Konsep Garap Tari.....	27
1. Gerak dan ekspresi.....	27
2. Penari.....	27
3. Musik Tari.....	28
4. Tata Rias dan Busana.....	28
5. Pemanggungan.....	30
a. Area Pementasan.....	30
b. Tata Cahaya.....	30
c. Setting dan Properti.....	30
BAB III. PROSES DAN TAHAPAN PENCIPTAAN	31
A. Proses Penciptaan 31	
1. Eksplorasi.....	31
2. Improvisasi.....	32
3. Komposisi.....	32
4. Evaluasi.....	33
B. Tahapan Penciptaan.....	34
1. Tahapan Awal.....	34
a. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	34
b. Pemilihan dan Penetapan Pemusik.....	35
2. Tahapan Lanjut.....	36
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	36
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musik.....	42
C. Hasil Penciptaan.....	47

1. Urutan Segmen.....	47
2. Deskripsi Motif Gerak.....	51
3. Gambar Pola Lantai.....	60
4. Desain Rias dan Busana.....	64
a. Desain Rias.....	64
b. Desain Busana.....	68
BAB IV. PENUTUP.....	84
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	86
A. Sumber Tertulis.....	88
B. Sumber Lisan.....	88
C. Sumber Video.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Burung Hong pada pakaian wanita masyarakat Tionghoa (Dok. Annisa Tri Hartanti, 2019).....	2
Gambar 2	: Baju Pengantin wanita Tionghoa (Dok. Annisa Tri Hartanti, 2019).	4
Gambar 3	: Baju Pengantin wanita Betawi (Dok. Annisa Tri Hartanti, 2019)..	7
Gambar 4	: Tusuk Konde Burung Hong (Dok. Annisa Tri Hartanti, 2019).....	8
Gambar 5	: Desain Gambar Kostum Burung Hong ole Fufu Fuadi dan Khaidir (Dok. Annisa Tri Hartanti, 2019).....	29
Gambar 6	: Pose Motif Gerak Perayaan dalam Proses Komposisi Gera Penata dengan Penari (Dok. Annisa Tri Hartanti, 2019).....	33
Gambar 7	: Pose Motif Gerak Nafas Burung Hong pada Seleksi II di Auditorium Tari ISI Yogyakarta (Dok. Arika Ahmad, 2019).....	40
Gambar 8	: Pose Gerak dalam Motif Pasang Hiasan Kepala pada Seleksi III di Ruang Studio 2 Jurusan Tari ISI Yogyakarta (Dok. Bowo Soekardi, 2019).....	42
Gambar 9	: Rias Wajah Karakter Burung Hong (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	65
Gambar 10	: Rias Wajah Tamu Undangan (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	66
Gambar 11	: Rias Wajah Pengantin Wanita Betawi (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	67
Gambar 12	: Rias Wajah Dukun Pengantin (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	67
Gambar 13	: Busana Karakter Burung Hong Tampak Depan (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	68
Gambar 14	: Busana Karakter Burung Hong Tampak Samping Kiri (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	69

Gambar 15	: Busana Karakter Burung Hong Tampak Belakang (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	70
Gambar 16	: Busana Karakter Burung Hong Tampak Samping Kanan (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	71
Gambar 17	: Busana Tamu Undangan Tampak Depan (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	72
Gambar 18	: Busana Tamu Undangan Tampak Belakang (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	73
Gambar 19	: Busana Tamu Undangan Tampak Samping Kanan (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	74
Gambar 20	: Busana Tamu Undangan Tampak Samping Kiri (Dok. Renaldi Nurbani hakim, 2019).....	75
Gambar 21	: Busana Pengantin Wanita Betawi (dandanan penganten care none cine) Tampak Depan (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	76
Gambar 22	: Busana Pengantin Wanita Betawi (dandanan penganten care none cine) Tampak Samping Kanan (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	77
Gambar 23	: Busana Pengantin Wanita Betawi (dandanan penganten care none cine) Tampak Belakang (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019)....	78
Gambar 24	: Busana Pengantin Wanita betawi (dandanan penganten care none cine) Tampak Samping Kiri (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	79
Gambar 25	: Busana Dukun Pengantin Betawi Tampak Depan (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	80
Gambar 26	: Busana Dukun Pengantin Betawi Tampak Samping Kiri (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	81
Gambar 27	: Busana Dukun Pengantin Betawi Tampak Belakang (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	82
Gambar 28	: Busana Dukun Pengantin Betawi Tampak Samping Kanan (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	83

Gambar 29	: Pose Gerak Rias Pengantin pada Bagian Introduksi (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	89
Gambar 30	: Pose Gerak Rias Pengantin pada Bagian Introduksi (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	90
Gambar 31	: Pose Gerak Komunikasi Pengantin Betawi dengan Burung Hong pada Bagian Pengembangan 1 (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	90
Gambar 32	: Pose Gerak Komunikasi Pengantin Betawi dengan dua Burung Hong pada bagian pengembangan 2 (Dok. Renaldi Nurbani hakim, 2019).....	91
Gambar 33	: Pose Gerak Nafas Burung Hong pada Bagian Pengembangan 3 (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	91
Gambar 34	: Pose Gerak Merias Diri pada Bagian Pengembangan 3 (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	92
Gambar 35	: Pose Gerak Motif Geol Kembang Kelapa pada Bagian Klimaks (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	92
Gambar 36	: Pose Gerak Motif Jalan Pengantin pada Bagian Akhir (Dok. Renaldi Nurbani Hakim, 2019).....	93
Gambar 37	: Foto Seluruh Pendukung Karya Tari Hong Niao (Dok. Aari Kusuma, 2019).....	93
Gambar 38	: Foto Penari Burung Hong (Dok. Aari Kusuma, 2019).....	94
Gambar 39	: Foto Pengantin Wanita Betawi Bersama denngan Dukun Pengantin dan Tamu Undangan (Dok. Aari Kusuma, 2019).....	94
Gambar 40	: Foto Seluruh Pemusik bersama dengan Penata Tari dan kru Instrumen karya tari Hong Niao (Dok. Aari Kusuma, 2019).....	95
Gambar 41	: Foto Seluruh Tim Artistik Karya Tari Hong Niao (Dok. Renaldi Nurbani hakim, 2019).....	95
Gambar 42	: Poster Publikasi Pementasan Karya Hong Niao (Dok. eSSen Production, 2019).....	106
Gambar 43	: Tiket Pementasan Karya Tari Hong Niao (Dok. eSSen Production, 2019).....	107

Gambar 44 : Leaflet pementasan Karya Tari Hong Niao (Dok. eSSen Production, 2019).....107



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Foto Pementasan dan Pendukung Karya Tari Hong Niao.....	89
Lampiran 2	: Sinopsis Karya Tari Hong Niao.....	96
Lampiran 3	: Pendukung Karya Tari Hong Niao.....	97
Lampiran 4	: Jadwal Latihan.....	99
Lampiran 5	: Jadwal Kegiatan.....	101
Lampiran 6	: Lirik Pantun.....	102
Lampiran 7	: Light Plot Master Karya Tari Hong Niao.....	103
Lampiran 8	: Pembiayaan.....	105
Lampiran 9	: Publikasi Pementasan Karya Tari Hong Niao.....	106
Lampiran 10	: Kartu Bimbingan.....	108
Lampiran 11	: Notasi Musik Karya Tari Hong Niao.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

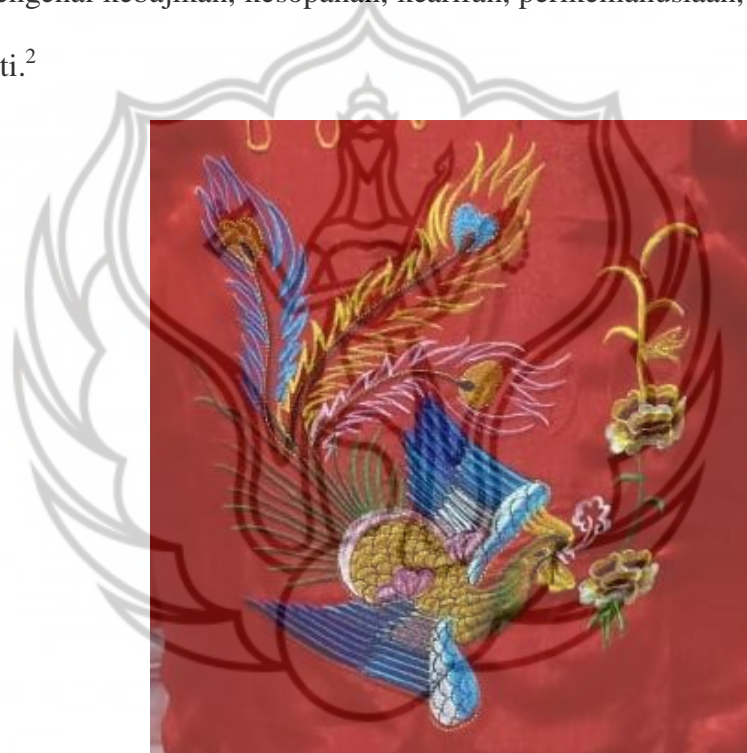
A. Latar Belakang Penciptaan

Berbagai daerah di Indonesia memiliki kepercayaan terhadap hewan yang dianggap sebagai media komunikasi antara manusia kepada sang Maha Kuasa. Pada kebudayaan Tionghoa terdapat beberapa binatang-binatang suci yang dianggap sebagai dewa atau lambang-lambang suci kekaisaran. Beberapa binatang suci itu adalah Naga, Singa, Babi, dan Burung Phoenix atau dikenal dengan nama Burung Hong.

Salah satu binatang yang dianggap suci oleh masyarakat Tionghoa yaitu Burung Phoenix (Burung Hong). Burung Phoenix merupakan simbol dari kekuasaan kaisar wanita. Burung Phoenix juga dianggap sebagai simbol dari kebajikan dan kecantikan seorang wanita. Pola Burung Phoenix dipakai pada jubah dan hiasan kepala seorang kaisar wanita pada masa kekaisaran. Hal ini dikarenakan, Burung Phoenix atau Burung Hong mewakili prinsip dari seorang wanita (*yin*) dan sering disandingkan bersama dengan Naga (*yang*) yang mewakili prinsip laki-laki. Burung Phoenix juga sering dijadikan pola pada keramik dan tekstil. Biasanya ia digambarkan bersama dengan Bunga Botan (*peony*), yang merupakan simbol keberuntungan dan kebangsawanan.¹

¹James Danandjaja. 2007, *Folklor Tionghoa Sebagai Terapi Penyembuh Amnesia terhadap Suku Bangsa dan Budaya Tionghoa*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 103 - 104.

Menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa, Burung Phoenix atau Burung Hong merupakan perpaduan dari beberapa jenis binatang yang menjadi satu tubuh. Burung Hong memiliki bentuk kepala dan paruh seperti ayam jantan, leher ular, wajah burung layang-layang, dada angsa, punggung kura-kura, dan ekor merak. Hong identik dengan kelamin betina. Lima warna dari ekornya mewakili lima prinsip asas pokok mengenai kebajikan, kesopanan, kearifan, perikemanusiaan, dan ketulusan hati.²



Gambar 1: Burung Hong pada pakaian wanita masyarakat Tionghoa

(Dok. Annisa Tri Hartanti, 2019)

Pada tradisi pernikahan masyarakat Tionghoa, motif Burung Phoenix dipakai di surat kontrak mempelai perempuan. Pada hari

² Hasil wawancara dengan narasumber Tedy Jusuf (74 tahun) pada tanggal 1 April 2019, beliau merupakan tokoh budaya Tionghoa di Indonesia.

pernikahan, mempelai wanita memakai mahkota Phoenix, tusuk rambut Phoenix, selendang dengan pola Phoenix, dan rok sutra berlipat-lipat.

Menurut hasil observasi penata dengan seorang Budayawan Tionghoa dan saat penata berkunjung ke Museum Hakka Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, masyarakat Tionghoa merupakan masyarakat yang rajin dan gigih dalam berdagang. Hal tersebut yang membuat masyarakat Tionghoa bermigrasi ke beberapa daerah untuk berdagang. Salah satu daerah yang menjadi tempat masyarakat Tionghoa untuk berdagang ialah Jakarta. Masyarakat Tionghoa yang berlayar berlabuh dipelabuhan Sunda kelapa yang sekarang sudah berubah nama menjadi Jakarta. Dengan adanya pelabuhan tersebut membuat masyarakat Tionghoa menetap di Jakarta dan berdagang.³

Menetapnya masyarakat Tionghoa di Jakarta memberikan pengaruh kepada masyarakat Jakarta pada saat itu. Hal yang mempengaruhi tersebut adalah kebudayaan yang dibawa dari negeri asal masyarakat Tionghoa yaitu China. Kebudayaan itu meliputi berbagai aspek, seperti baju pengantin, alat musik, tari-tarian, hingga dialeg yang pada akhirnya diadopsi oleh masyarakat Jakarta.

³Abdurrachman Surjomihardjo. 2001, *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat-Budaya Jakarta*, Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta. 11.



Gambar 2: Baju Pengantin wanita Tionghoa
(Dok. Annisa Tri Hartanti, Museum HAKKA TMII Jakarta 2019)

Dalam konteks itu, seorang budayawan Betawi yaitu Yahya Andi Saputra dan seniman tari Betawi Wiwiek Widiastuti, mengungkapkan sebagai berikut:

“Saat itu masing-masing negara yang datang ke Sunda kelapa harus menggunakan cara adat masing-masing dari negeri asalnya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya interaksi antar etnis. Tradisi kuliner, pakaian adat, busana perkawinan sangat beragam pada saat itu. Begitupun dengan budaya Tionghoa. Kemeriahan busana tionghoa yang dinamakan busana kebesaran care none Cine mempengaruhi budaya masyarakat asli Betawi. Maka busana yang digunakan oleh para kaisar di Cina dipakai sebagai pakaian pengantin di kebudayaan betawi. Salah satu nya motif baju, dan tusuk konde burung Hong. Burung Hong dianggap sebagai simbol

wanita. Dalam kebudayaan betawi wanita yang memakai hiasan Burung Hong menjadikan wanita tersebut sosok yang tegar,berwibawa, lemah gemulai, dalam bahasa betawi *Ajer*⁴ Ucap Yahya Andi Saputra.

Lebih lanjut Seniman Tari Wiwiek Widiastuti mengatakan:

“Motif khas dari pakaian dan kain betawi itu ya Burung Hong ini. Di baju *penganten*, kain batik, dan hiasan kepala *penganten*. Dilihat dari keindahannya dan dipakai menjadi motif khas betawi.”⁵ Ucap Wiwiek Widiastuti

Wawancara yang dilakukan kepada narasumber, dapat memberikan gambaran tentang keberadaan suku Tionghoa dan kebudayaannya sangat kuat pengaruhnya bagi suku asli Jakarta yaitu Betawi. Pengaruh tersebut salah satunya adalah hiasan dan makna Burung Hong. Burung Hong pada kebudayaan Etnik Betawi dianggap sebagai hewan yang dihormati dan memiliki makna tersendiri yang terdapat dalam karakter burung tersebut. Motif burung Hong pada kebudayaan Betawi memiliki fungsi yang sama dengan motif burung hong pada kebudayaan tionghoa. Motif Burung Hong dalam kebudayaan betawi digunakan pada baju, dan hiasan kepala pengantin wanita betawi.

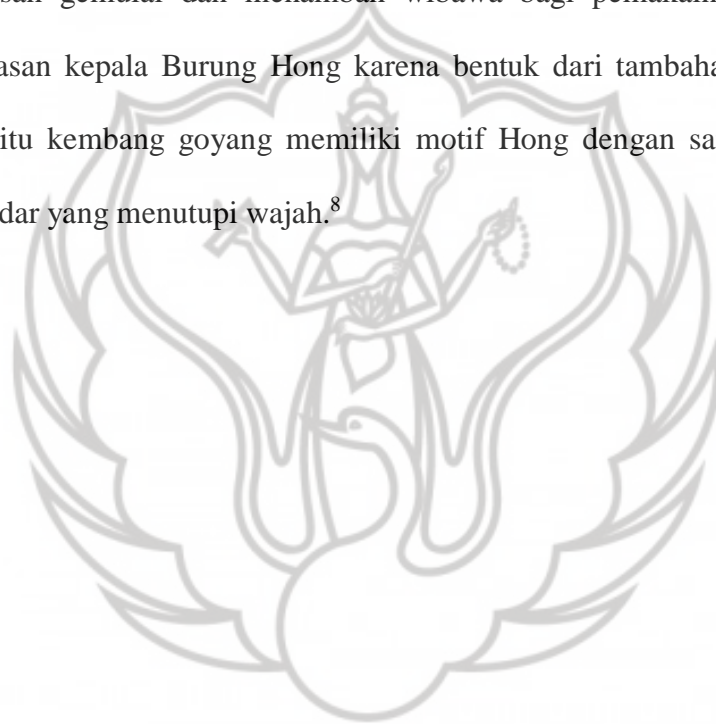
Hiasan kepala yang bermotifkan Burung Hong jika digunakan pada pengantin wanita Betawi akan menambah kesan wibawa, tegar, anggun dan *ajer*.⁶ *Ajer* dalam bahasa Betawi berarti seorang wanita yang

⁴ Hasil wawancara dengan narasumber Yahya Andi Saputra (57 tahun) pada tanggal 18 Januari 2019 di Kampung Betawi Setu Babakan Jakarta, beliau merupakan seorang Budayawan Betawi, hasil wawancara diizinkan untuk dikutip.

⁵ Hasil wawancara dengan narasumber Wiwiek Widiastuti (69 tahun) pada tanggal 19 Januari 2019 di Kediaman Narasumber Pondok Pucung Bintaro, beliau merupakan seorang seniman Betawi dan seorang pencipta tari Betawi, hasil wawancara diizinkan untuk dikutip.

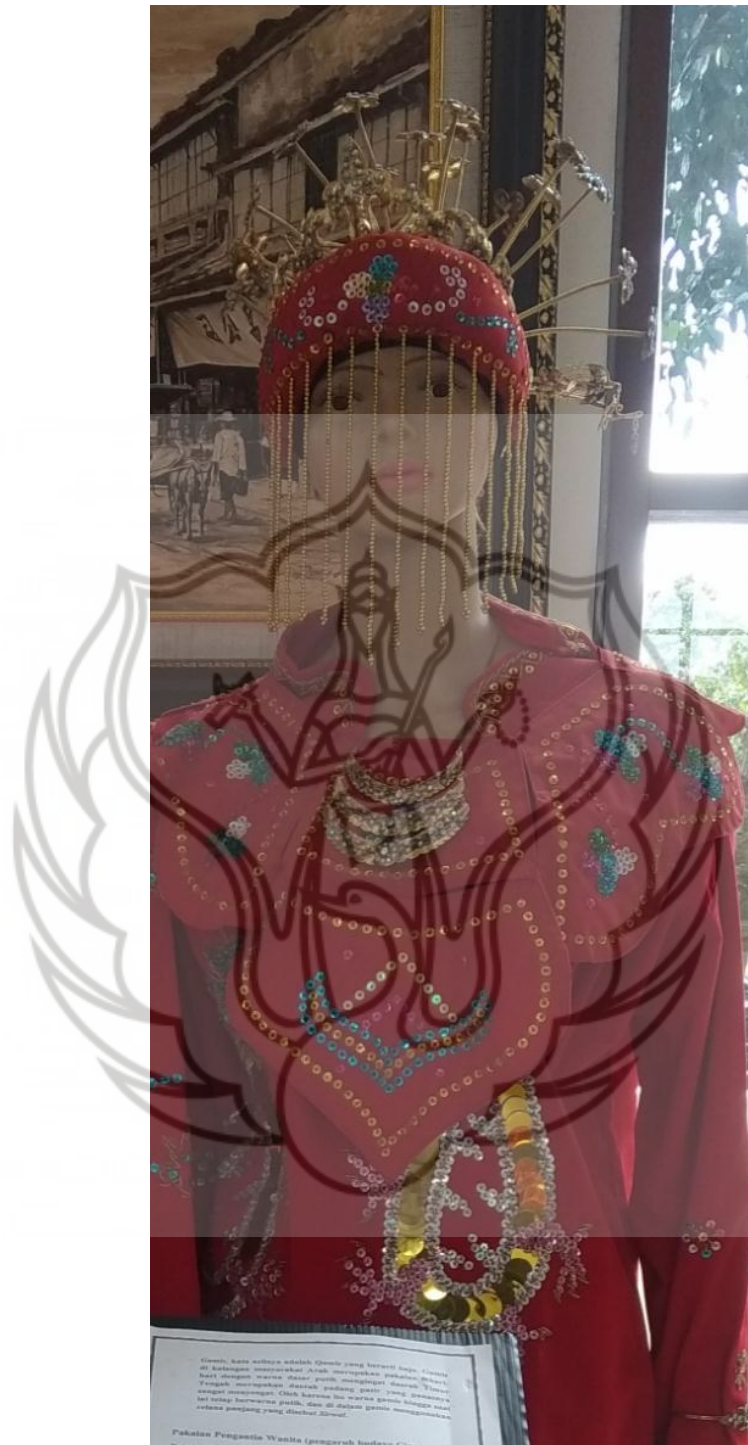
⁶ *Ajer* dalam bahasa Betawi berarti seorang wanita yang tega, kuat, lemah gemulai, dan membawa dirinya dengan sopan santun. Pengertian lain yang menjelaskan tentang *ajer* yaitu perempuan yang sudah siap dalam segala hal untuk menjalani kehidupan berumah tangga.

tegar, kuat, lemah gemulai, dan membawa dirinya dengan sopan satun, serta sudah dianggap siap untuk memulai hidup yang baru. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan di dalam buku karya Suswandari yang berjudul *Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-kultural Masyarakat Asli Jakarta)* pada sub bab Penghormatan Kepada Hewan dijelaskan bahwa pada kebudayaan Betawi Burung Hong memberikan kesan gemulai dan menambah wibawa bagi pemakainya.⁷ Dinamakan hiasan kepala Burung Hong karena bentuk dari tambahan hiasan kepala yaitu kembang goyang memiliki motif Hong dengan sanggul palsu dan cadar yang menutupi wajah.⁸



⁷Suswandari. 2017, *Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-Kultural masyarakat Asli Jakarta)*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017. 72.

⁸Suswandari. 2017, *Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-kultural Masyarakat Asli Jakarta)*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017. 135 – 136.



Gambar 3: Baju pengantin wanita Betawi

(Dok. Annisa Tri Hartanti, Museum Betawi Setu Babakan Jakarta, 2019)



Gambar 4: Tusuk Konde Burung Hong
(Dok. Annisa Tri Hartanti, 2019)

Informasi tentang keberadaan dan makna dari motif Burung Hong didapatkan penata dari hasil wawancara penata pertama kali dengan seorang Wiwiek Widiastuti dan Yahya Andi Saputra yang menjelaskan bahwa motif khas masyarakat Betawi adalah Burung Hong dan memilikimakna tersendiri bagi sang pemakainya. Kemudian penata melihat langsung bentuk dan keberadaan Burung Hong tersebut pada perayaan pernikahan saudara kandung dari penata. Berdasarkan hal tersebut penata tari tergugah untuk menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari hiasan kepala Burung Hong serta visualisasi seorang wanita Betawi sebelum dan sesudah memakai hiasan kepala Burung Hong. Wanita yang memakai hiasan kepala Burung Hong dianggap sudah menjadi wanita yang *ajer*.

Penciptaan karya tari ini terinspirasi pada bentuk dari bentuk fisik Burung Hong dan makna yang ada dibalik motif Burung Hong pada hiasan kepala pengantin wanita Betawi. Karya tari ini bersumber gerak dari

bentuk gerak Tari Coket dan Topeng Betawi yang dikembangkan berdasarkan adegan yang sedang dimainkan dan gerak simbolis dari fisik Burung Hong. Tipe tari yang digunakan adalah tipe drama tari dengan struktur dramaturgi klasik.

Elemen pendukung sebuah koreografi salah satunya adalah penggunaan kostum dan tata rias. Kostum dan tata rias berfungsi untuk menghidupkan karakter dari seorang wanita Betawi dan sang Burung Hong tersebut. Kostum yang digunakan pada karya tari ini merupakan pengembangan dari baju tradisional etnis China dan Betawi yang dibentuk dengan model *jumpsuit* dengan hiasan pada pinggang menggunakan *ampok*, berbahan kain Jaguar. Warna yang digunakan pada baju dan *ampok* yaitu berwarna merah. Warna merah dalam kebudayaan betawi dipakai sebagai warna pakaian pengantin Betawi. Warna merah dianggap sebagai warna yang menyimbolkan sebuah kekuatan dan keagungan. Kostum yang digunakan pada wanita Betawi dengan karakter tamu undangan adalah kebaya encim dan sarung berwarna merah. Karakter pengantin wanita Betawi menggunakan baju pengantin khas Betawi lengkap dengan aksesoris.

Karya tari ini akan dipentaskan di panggung prosenium dengan penari yang berjumlah 13 (tiga belas) orang dan menggunakan iringan musik dengan format *live music*. Karya tari ini menggunakan setting sebagai penjas dari karya yang dibawakan. Setting yang digunakan

adalah kembang kelapa dan petasan. Penciptaan karya tari ini menggunakan proses eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari uraian informasi dan latar belakang di atas, muncul pertanyaan:

Bagaimana menciptakan karya tari yang terinspirasi dari hiasan kepala pengantin wanita Betawi yang bermotifkan Burung Hong?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan ide penciptaan dan uraian latar belakang di atas, penata tari memiliki tujuan penciptaan yaitu Menciptakan karya tari yang terinspirasi dari hiasan kepala pengantin wanita Betawi yang bermotifkan Burung Hong.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Penata tari mendapatkan informasi tentang hiasan kepala yang digunakan oleh seorang pengantin wanita Betawi.
- b. Memberikan informasi tentang makna hiasan dan motif burung Hong dalam kebudayaan Betawi.
- c. Penata tari mendapatkan pengalaman menciptakan karya tari yang terinspirasi dari hiasan kepala wanita Betawi yaitu Burung Hong.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber tertulis

Penciptaan karya tari yang terinspirasi dari hiasan kepala pengantin wanita Betawi dilengkapi dengan menggunakan beberapa buku yaitu:

Buku pertama adalah buku *Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta)* karya Suswandari. Pada buku *Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-kultural Masyarakat Asli Jakarta)* karya Suswandari membahas tentang nama pakaian pengantin wanita Betawi yang disebut rias besar dandanan care none penganten cine. Pada pembahasan tersebut disebutkan bahan pakaian pengantin adalah baju yang dikenakan blus, dan bawahannya adalah rok gelap. Pelengkap pakaiannya adalah bagian kepala dirias dengan tambahan kembang goyang dengan motif *Hong* dengan sanggul palsu dan cadar sebagai penutup wajah. Selanjutnya, dalam buku *Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta)* karya Suswandari ini terdapat tabel III.2 yang membahas tentang Makna Burung dan Hewan lain dalam kearifan lokal Betawi. Dijelaskan bahwa Burung Hong memiliki makna memberikan kesan gemulai dan menambah wibawa bagi pemakainya. Burung Hong merupakan pengaruh kebudayaan orang China di Jakarta. Selanjutnya, pada halaman 13 buku *Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-kultural Masyarakat Asli Jakarta)* karya Suswandari ini terdapat pada tabel I.4 dipaparkan bahwa Etnik Budaya China yang ada di

Jakarta pada Masa Kolonial sangat mendominasi. Hal tersebut yang mempengaruhi kebudayaan Betawi hingga saat ini. Informasi yang terdapat di dalam buku tersebut sangat berpengaruh pada penata, sebagai informasi tentang keberadaan Burung Hong pada masyarakat Betawi dan masyarakat Tionghoa.

Buku kedua yaitu *Hewan-hewan dalam Mitologi Dunia* karya Hamid Bahari. Pada halaman 41 dalam buku *Hewan-hewan dalam Mitologi Dunia* karya Hamid Bahari membahas tentang sejarah dan karakteristik dari seekor burung Hong atau *Fenghuang*. Buku ini sangat membantu penata dalam menjawab imajinasi tentang bentuk dari burung Hong tersebut yang membuat penata menjadi terangsang dan berinterpretasi.

Buku ketiga yaitu *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* karya Y. Sumandyo Hadi. Pada halaman 70 buku *Koreografi Bentuk-teknik-isi* karya Y. Sumandyo Hadi dijelaskan bagaimana proses penyusunan suatu koreografi. Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa proses penyusunan koreografi ada tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Metode yang dijelaskan dalam buku tersebut diterapkan penata dalam proses penciptaan karya tari Hong Niao ini, berawal dari penata melakukan eksplorasi data dan gerak, improvisasi dari gerak dan imajinasi tentang Burung Hong, kemudian mengkomposisi gerak yang sudah dicari.

Buku keempat yaitu *Folklor Tionghoa Sebagai Terapi Penyembuh Amnesia terhadap Suku Bangsa dan Budaya Tionghoa* karya James

Danandjaja. Pada bab III tentang bentuk-bentuk folklor Tionghoa dibahas tentang binatang-bintang suci kepercayaan suku Tionghoa. Binatang-binatang suci tersebut salah satunya adalah burung Hong yang dianggap sebagai simbol kewanitaan. Pada bab tersebut juga membahas tentang daur hidup suku Tionghoa yang di dalamnya menjelaskan tentang ritual pernikahan pada suku Tionghoa. Buku ini menambah wawasan penata terhadap objek yang akan divisualisasikan melalui karya tari. Adanya buku ini dapat menjadi alur sejarah bagaimana Burung Hong mempengaruhi kebudayaan Betawi dan Tionghoa.

Buku kelima yaitu Tata Rias Pengantin Betawi Tradisional dan Modifikasi Karya M.Rais. Buku ini berisi tentang elemen-elemen yang terdapat pada busana dan tata rias pengantin Betawi. Buku ini sangat membantu penata dalam hal pengetahuan tentang tata cara, nama-nama, dan arti dari busana dan rias pengantin Betawi khususnya Pengantin wanita Betawi.

2. Sumber Lisan

Dalam proses menciptakan sebuah karya tari penata juga membutuhkan narasumber sebagai sumber informasi secara lisan tentang Tusuk Konde Burung Hong, makna, dan sejarahnya.

Tanggal 28 Agustus 2018 penata melaksanakan proses wawancara dengan seorang seniman Tari Betawi yaitu Wiwiek Widistuti, dari hasil wawancara tersebut penata mendapatkan informasi tentang Hiasan kepala

pengantin Betawi adalah bermotif Burung Hong. Hal ini membuat penata tergugah untuk mencari lebih dalam dan menciptakan sebuah karya yang terinspirasi dari hiasan kepala pengantin wanita Betawi yaitu Burung Hong.

Tanggal 18 Januari 2019, kemudian penata melaksanakan wawancara dengan seorang Budayawan betawi yaitu Yahya Andi Saputra. Beliau menjelaskan bagaimana sejarahnya hiasan kepala pengantin wanita Betawi tersebut bermotifkan Burung Hong, tentu saja beliau sekaligus menjelaskan bagaimana keberadaan Burung Hong dalam kebudayaan Betawi. Kemudian beliau menceritakan bahwa seorang wanita Betawi memiliki sifat Ajer yaitu Tangguh, lemah lembut, dan centil. Sifat ini juga yang merupakan sifat yang dimiliki oleh seekor burung Hong. Maka dari itu masyarakat Betawi menganggap wanita yang sudah Ajer adalah wanita yang sudah siap menikah dan akan dianugerahi oleh sang Burung Hong. Dari hasil wawancara dengan Yahya Andi Saputra, penata semakin yakin dan tergugah untuk menggarap sebuah karya tari tentang hiasan kepala pengantin wanita Betawi tersebut.

Tanggal 01 April 2019, penata melaksanakan wawancara dengan seorang Budayawan Tionghoa yaitu Teddy Jusup. Beliau mengatakan bahwa keberadaan Burung Hong sangat agung dan dianggap sebagai binatang suci yang menyimbolkan seorang wanita. Burung Hong yang turun dari surga akan mengepakkan ekornya dan berbunyi. Beliau juga menjelaskan bahwa makna dan keberadaan burung hong dalam

kebudayaan etnis Tionghoa dan etnis Betawi sama. Hal ini dikarenakan, jumlah peranakan China atau disebut dengan HAKKA di Batavia memiliki populasi yang sangat besar. Dar hasil wawancara dengan narasumber tersebut penata semakin yakin bahwa Burung Hong adalah burung yang menyimbolkan seorang wanita. Hal tersebut juga yang menjadi inspirasi penata dalam membuat gerak khas dalam karya tari yang diciptakan oleh penata.

3. Sumber Video dan Karya

- a. <https://youtu.be/CFJ1C60FlbY> web ini merupakan video dari tari sipadmo. Tari sipadmo adalah asal usul tari cokek yang terkenal pada saat ini. Pada awalnya tarian ini merupakan tarian agung yang hanya ditarikan pada rangkaian upacara di klenteng/vihara dan sarat akan makna atau berpesan untuk selalu menjaga hati dan perilaku manusia. Tarian ini juga merupakan simbol dari sembilan lubang yang ada pada tubuh manusia terutama perempuan. Karya tari ini menjadi sumber acuan penata dalam membuat karya tari. Selanjutnya gerak-gerak yang ada pada tari Sipadmo ini dikembangkan sesuai dengan konsep penciptaan penata tari.
- b. Video kedua yang menjadi sumber acuan penata adalah <https://youtu.be/MHB3N88kl6E> . Video tersebut adalah

cuplikan film dengan judul Harry Potter yang menceritakan tentang bentuk fisik dari sang Burung Phoenix atau Burung Hong serta kekuatan yang dimilikinya. Video ini kemudian memberikan wawasan dan gambaran kepada penata tentang bentuk fisik dari sang Burung Hong.

